

Pelajaran Berharga dari Ecovest

Panas terik tidak menghalangi semangat 102 anak muda untuk menanam 3.000-an bibit mangrove. Pun medan yang penuh lumpur justru menciptakan pengalaman mengesankan bagi mereka.

Lumpur memang memudahkan penanaman. Di sisi lain, lumpur yang becek membuat mereka susah melangkah, terlebih jika mengenakan alas kaki. Walhasil kebanyakan dari mereka memilih bertelanjang kaki agar lebih fleksibel bergerak.

Keriuhan itu terlihat saat kegiatan Ecovest 2019, Minggu (13/10). Mengambil tema "A Movement to Save Nature for the Better Life", acara garapan Himpunan Mahasiswa Peduli Sosial (HIMPS) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Fisip) Universitas Diponegoro

EKSPRESI
SUARA Remaja

(Undip) itu diselenggarakan di Pantai Onggojoyo, Wedung, Demak.

"Ecovest adalah singkatan dari 'ecobrick dan mangrovestasi' atau mangrove untuk

investasi. Untuk mangrovestasi sudah pernah dilaksanakan beberapa tahun ini, sedangkan ecobrick termasuk agenda baru kami," kata Wardah Meliana Sihab selaku wakil ketua acara.

Selain inovasi ecobrick, agenda tanam mangrove tahun ini terasa berbeda karena HIMPS sekaligus memberi kesempatan bagi para sukarelawan untuk merasakan berkemah di alam. Tidak main-main, total berdiri 27 tenda, masing-masing diisi 3-4 sukarelawan.

Bersih dan Sehat

Berlangsung mulai Sabtu (12/10), secara berbarengan para sukarelawan



menaiki truk Brimob untuk menuju lokasi Ecovest. Sesampainya di Dusun Tambak Gojoyo, Wedung, Demak, HIMPS membuka rangkaian acara Ecovest dengan Pelatihan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

"Di sana ada sungai kotor, tapi sering digunakan untuk mencuci. Anak-anak dan remaja bahkan suka berendam di sungai itu. Mungkin mereka tidak memikirkan dampaknya bagi kesehatan, karena itu kami mengadakan PHBS," terang Humas HIMPS Robby Firly Yassindra.

Acara yang dipandu oleh Dinas Kesehatan Demak ini diikuti 30-an siswa SMP. Salah satu anggota HIMPS Ervin Dwi Ariyanto menjelaskan, HIMPS menargetkan audiens usia 13-15 tahun lantaran melihat fakta bahwa remaja seumur itulah yang kerap bermain di sungai. Harapannya, mereka bisa lebih siaga soal kesehatan setelah mendapat penyuluhan PHBS.

"Mereka itu generasi penerus. Jadi kami mengajak mereka untuk menanam mangrove dan ikut PHBS supaya bisa menularkan pola pikir hidup bersih dan cinta lingkungan ke generasi mendatang," tutur Ervin.

Beres PHBS, acara dilanjutkan dengan workshop ecobrick oleh Komunitas Seangle Semarang. Ide awal menyisipkan ecobrick berasal dari Robby. Sebelumnya, ia pernah mengikuti pelatihan ecobrick bersama Seangle Semarang.

"Kami juga menangkap ada peningkatan kesadaran masyarakat soal sampah plastik. Kebutuhan daur ulang sampah pun makin tinggi. Karena dua hal itu kami memutuskan untuk menyelenggarakan workshop ecobrick," jelas Khoirunnisa Nur Fithria, salah seorang anggota HIMPS.

Keesokan harinya penanaman mangrove dimulai. Aksi nyata tanam mangrove diharapkan bisa memberi

dampak nyata, termasuk melindungi ekosistem pantai dan mengurangi abrasi.

Sebagai penutup Ecovest, HIMPS mengadakan pelatihan produk olahan mangrove. Dalam kesempatan itu, mangrove diolah sebagai makanan, yakni dodol dan puding. Inovasi ini mungkin akan terus berkembang mengingat tahun lalu HIMPS pernah mengadakan pelatihan serupa dengan hasil keripik dan dawet mangrove.

Ecovest tak cuma memberi kesan bagi para sukarelawan dan warga setempat. Panitia pun memetik pelajaran berharga tentang nasionalisme manakala warga Tambak Gojoyo mewajibkan peserta menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum membuka acara.

"Mereka juga mengingatkan pentingnya jadi pelopor nasionalisme, termasuk kesadaran soal menjaga lingkungan," pungkas Ervin. (Sofie Dwi Rifayani-53)

